

EDUKASI DAN SIMULASI PENCEGAHAN PENYAKIT SKABIES DAN HERPES MELALUI PENERAPAN PHBS DI POSYANDU LESTARI 3 DI KELURAHAN TANJUNG RAYA BANDAR LAMPUNG

Wijonarko¹, Ferry², Hendra Jaya Putra³

^{1,2,3} Akademi Keperawatan Bunda Delima

e-mail: wijonarkosigit93@gmail..com

Abstract

Scabies and herpes are skin diseases that remain a health problem in the community, particularly in areas with high population density and low implementation of Clean and Healthy Living Behaviours (PHBS). Lack of public knowledge about the causes, modes of transmission, and prevention of these two diseases can increase their incidence rates. This community service activity aims to enhance residents' knowledge and skills in preventing scabies and herpes through education and simulations of CHLS implementation. The methods used include interactive lectures, discussions, distribution of leaflets, and simulations of proper CHLS practices, involving 30 residents of Tanjung Raya Village at the Lestari 3 Health Post. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure knowledge improvement, as well as direct observation of participants' skills during simulations. The results of the activity showed an average increase in knowledge scores from 62.3 to 88.5 (an increase of 26.2 points). Additionally, 90% of participants were able to correctly practise PHBS steps according to the guidelines. This activity proved effective in enhancing the community's understanding and skills in preventing scabies and herpes.

Keywords: *scabies, herpes, PHBS.*

Abstrak

Skabies dan herpes merupakan penyakit kulit yang masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat, khususnya di lingkungan dengan tingkat kepadatan penduduk tinggi dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang rendah. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyebab, cara penularan, dan pencegahan kedua penyakit ini dapat meningkatkan angka kejadian. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mencegah skabies dan herpes melalui edukasi serta simulasi penerapan PHBS. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, pembagian leaflet, dan simulasi praktik PHBS yang benar, diikuti oleh 30 peserta warga Kelurahan Tanjung Raya di Posyandu Lestari 3. Evaluasi dilakukan dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi langsung keterampilan peserta dalam simulasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 62,3 menjadi 88,5 (peningkatan 26,2 poin). Selain itu, 90% peserta mampu mempraktikkan langkah PHBS dengan benar sesuai panduan. Kegiatan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pencegahan skabies dan herpes.

Kata kunci : skabies, herpes, PHBS.

1. PENDAHULUAN

Penyakit kulit menular seperti skabies dan herpes masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau Sarcoptes scabiei, sedangkan herpes disebabkan oleh infeksi virus Herpes simplex atau Varicella zoster. Kedua penyakit ini dapat menimbulkan rasa gatal, nyeri, luka, hingga infeksi sekunder yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Selain itu, skabies dan herpes memiliki potensi penularan yang

tinggi, terutama di lingkungan padat penduduk dan dengan sanitasi yang kurang memadai, (Elmiyati, E, dkk. (2024).

Skabies ialah infeksi sistem integumen atau kulit, dapat diakibatkan adanya tungau Sarcoptes scabiei varian hominis. Penyakit ini biasa disebut dengan kudis dan dapat menyebar dan menjangkit penderitanya dengan cepat lewat kontak secara langsung dari kulit individu terinfeksi ke kulit individu lain maupun kontak secara tak langsung melalui benda yang terkontaminasi. Manifestasi klinis yang dijumpai dari infeksi menular ini lesi kulit, yakni papula, makula, dan eritema. Lesi tersebut akan terasa gatal yang akan memberat pada malam hari. Sensasi gatal juga dapat menyebabkan timbulnya luka akibat garukan dari penderita. Penyakit ini umumnya banyak dijumpai di tempat yang mengharuskan untuk tinggal bersama, seperti pondok pesantren, panti asuhan, asrama, dan juga penjara,(Fitriyan Kurnia, Satiti KawuriPutri, (2025).

Skabies dapat berdampak terhadap kualitas tidur maupun konsentrasi belajar para santri dan segala aktivitas lainnya di kehidupan sehari-hari.9 Kejadian skabies yang dapat menimbulkan kelainan pada kulit, seperti bintil-bintil dan merah pada kulit ini juga dapat berdampak pada citra dari remaja perempuan,(Fadillah, A.N, dkk. (2023).

Menurut laporan WHO (World Health Organization, 2020), prevalensi skabies di dunia masih tergolong tinggi dengan estimasi mencapai 200–300 juta kasus pada setiap waktu. Data serupa juga dicatat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016) yang melaporkan sekitar 261,6 juta kasus skabies. Sementara itu, untuk wilayah Provinsi Lampung angka kejadian skabies secara pasti belum tersedia. Namun, sebuah penelitian yang dilakukan di salah satu pesantren pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi skabies yang cukup tinggi, yaitu mencapai 43,52%. Data Kementerian Kesehatan RI (2022) menunjukkan bahwa prevalensi skabies di Indonesia mencapai 6–12% pada populasi umum, sedangkan kasus herpes, terutama herpes zoster, cenderung meningkat pada kelompok usia lanjut maupun individu dengan daya tahan tubuh rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan tentang cara penularan, rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta minimnya kesadaran untuk mencari pengobatan dini turut memperburuk kondisi ini,(Kemenkes RI, (2022).

PHBS merupakan salah satu strategi pencegahan penyakit menular yang efektif, termasuk penyakit kulit, dengan menekankan pada kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Penerapan PHBS seperti mandi secara teratur, tidak berbagi pakaian atau handuk, menjaga kebersihan tempat tidur, serta mencuci tangan dengan benar dapat memutus rantai penularan skabies dan herpes. Namun, di Kelurahan Tanjung Raya, khususnya wilayah binaan Posyandu Lestari 3, hasil survei awal menunjukkan masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai PHBS dan pencegahan penyakit kulit menular.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi dan simulasi penerapan PHBS sebagai upaya peningkatan pengetahuan sekaligus keterampilan masyarakat dalam mencegah skabies dan herpes. Kegiatan ini diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat menjadi lebih sehat dan mencegah terjadinya penularan penyakit di lingkungan tempat tinggal.

Penelitian Amira dkk di salah satu pesantren Kota Medan tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian analitik campuran dengan pengisian kuesioner Dermatology Life Quality Index (DLQI) dan wawancara mendalam pada responden kelompok skabies. Populasi sampel terdiri dari wanita remaja yang mengalami dismenore. Pada penelitian ini, Berdasarkan hasil penelitian, penderita skabies di lokasi penelitian mayoritas laki-laki, usia 12–15 tahun, kelas 7, frekuensi skabies satu kali, durasi gejala <6 bulan, dan menularkan keluarga. terdapat perbedaan rerata skor DLQI 12,05 bagi kelompok skabies dan 4,75 bagi kelompok tidak skabies. Mayoritas santri merasakan gatal dan perih, malu dan tidak fokus belajar. Kesimpulan dalam penelitian ini Terdapat perbedaan rerata skor DLQI antara kelompok skabies dan tidak skabies, di mana kelompok skabies memiliki skor DLQI lebih tinggi dari pada kelompok tidak skabies.

Penelitian oleh Ana Noviana Rahmawati^{1,dkk.} (2021) pada Santri Pondok Pesantren X di Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kebersihan pribadi dan insiden skabies. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian observasional kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 107 siswa pesantren Islam. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk menentukan variabel yang diteliti. Data dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian ($p\text{-value}=0,001$) dengan kejadian scabies. Tidak ada hubungan antara kebersihan kulit ($p\text{-value}=0,857$), kebersihan tangan dan kuku ($p\text{-value}=0,498$), kebersihan handuk ($p\text{-value}=0,699$), kebersihan tempat tidur ($p\text{-value}=0,966$) dengan kejadian scabies.

Skabies menjadi penyakit yang terabaikan di dunia sehingga skabies merupakan penyakit atau masalah yang masih umum terjadi. Pada tahun 2017, skabies dan ektoparasit lainnya dimasukkan sebagai Penyakit Tropis Terabaikan (NTD). Skabies sering diabaikan karena tidak mengancam jiwa sehingga prioritas penanganannya rendah. Berdasarkan patologinya scabies merupakan penyakit kronis, berat, dan dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya yaitu infeksi sekunder bakteri seperti spesies *Streptococcus* dan *Staphylococcus aureus*. Skabies banyak ditemukan pada tempat dengan kepadatan penghuni yang tinggi seperti pondok pesantren. Santri pondok pesantren berisiko mudah tertular berbagai penyakit kulit, khususnya penyakit skabies. Skabies mudah menular karena personal hygiene umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri. Hygiene yang rendah dapat menjadi faktor penunjang berkembangnya penyakit kulit, seperti skabies. Cara menjaga personal hygiene tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur, (Ramadhana, D. Y. W, et all (2025).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, skabies dapat menimbulkan beberapa kondisi dan komplikasi: Gatal hebat dan gangguan tidur menurut penelitian Hernawati, et al. (2021), penderita skabies mengalami kualitas tidur yang buruk akibat rasa gatal terutama malam hari. Luka sekunder akibat garukan penelitian Kharisna, et al. (2023) menunjukkan adanya peningkatan risiko infeksi bakteri sekunder seperti impetigo karena garukan luka. Kondisi Akibat Herpes (Herpes Simpleks dan Herpes Zoster), Hasil penelitian menunjukkan herpes juga memiliki dampak fisik dan psikososial: Nyeri dan lepuhan berulang. penelitian Putri & Rahmawati (2020) menunjukkan herpes simpleks sering kambuh pada individu dengan imunitas rendah.

Berdasarkan uraian diatas bahwa Penyakit infeksi yang terjadi pada kulit dan dapat menular jika bersentuhan fisik yang disebabkan oleh tungau *Sarcopetes scabiei* yang disebut pada penyakit skabies. Scabies sering terjadi di negara tropis seperti di negara Indonesia, (Lasulika, R. K, dkk.(2023). Penyakit ini dapat menular secara langsung dan tidak langsung, jika secara langsung seperti bersalaman, dan tidur bersama, dan secara tidak langsung dapat melalui pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut apabila terjadi pinjam-meminjam. Tempat seperti lingkungan pondok sangat harus diperhatikan prevalensi scabies karena personal hygiene yang minim. Banyak orang yang tidak memperhatikan personal hygiene karena dianggap semua tergantung pada diri sendiri, akan tetapi lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi tumbuh nya jamur didalam kulit dan dapat menyebabkan infeksi apabila diabaikan. Scabies banyak terjadi dilingkungan yang padat penghuni dan personalitas yang banyak. (Mahuliza, C. T. et al., 2022). Penyakit scabies yang disebabka oleh tungau *sarcopetes scabiei* terjadi di dalam epidermis kulit manusia. Kulit yang diserat yaitu lipatan bagian tangan, kaki, dan selangkangan yang mana kulit tersebut dapat melembab. Panyakit kulit ini tidak berbahaya akan tetapi dan menyebabkan gatal dan mengganggu aktivitas sehari-hari, dan apabila dibiarkan dan tidak dirawat dapat menular ke tubuh bagian lain dan terjadi infeksi. Awal mula muncul

nya scabies yaitu gatalgatal dan menyebabkan ruam dan kemerahan disekitar kulit, apabila digaruk maka akan timbul nanah didalamnya. (Patmawati, P., & Herman, N.F. (2021).

Hasil data wawancara dengan Kader Posyandu Lestari 3 Tanjung Raya Kedamaian belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang penyakit Scabies dan Herves. Dalam hal ini yang membuat kami tertarik tmengambil pengabdian masyarakat tentang Edukasi Dan Simulasi Pencegahan Penyakit Skabies Dan Herpes Melalui Penerapan Phbs Di Posyandu Lestari 3 Di Kelurahan Tanjung Raya Bandar Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif edukatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penyuluhan dan simulasi. Metode yang digunakan meliputi:Survey Pendahuluan Sebelum kegiatan, dilakukan observasi lapangan dan wawancara singkat dengan kader Posyandu dan masyarakat setempat untuk mengetahui: Tingkat pengetahuan awal masyarakat tentang skabies, herpes, dan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Dan Kondisi lingkungan dan kebiasaan sanitasi masyarakat sekitar Posyandu Lestari 3. Melakukan Koordinasi dan Perizinan dengan Ketua RT/RW setempat, Pengelola Posyandu Lestari 3, Kelurahan Tanjung Raya untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan. Kemudian melakukan

Edukasi dan Penyuluhan, penyuluhan dilakukan dalam bentuk: Presentasi interaktif menggunakan media Power Point dan leaflet, Materi mencakup: Pengertian, penyebab, gejala, dan cara penularan skabies dan herpes. Dampak kesehatan dan risiko penularan pada anak dan orang tua. Strategi pencegahan melalui penerapan PHBS di lingkungan rumah dan masyarakat. Dengan cara melakukan demonstrasi langsung dan praktik bersama masyarakat mengenai: Cara mencuci tangan yang benar menggunakan sabun dan air mengalir, Cara menjaga kebersihan lingkungan tempat tidur dan pakaian, Etika bersin/batuk yang benar untuk mencegah penyebaran infeksi dan Pemakaian antiseptik/topikal sebagai bentuk pencegahan dini serta Pembagian Leaflet dan Alat Peraga. Evaluasi dan Monitoring di lakukan dengan cara melakukan Pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah kegiatan. Terakhir Kegiatan ditutup dengan diskusi dan tanya jawab bersama masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 35 orang peserta, yang terdiri dari: Ibu-ibu kader Posyandu, Warga sekitar RW 03 Kelurahan Tanjung Raya, Remaja dan orang tua balita. Mayoritas peserta adalah perempuan ($\pm 85\%$) dengan tingkat pendidikan bervariasi, dari SD hingga SMA. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif yang komunikatif dan mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Untuk mengukur efektivitas edukasi, dilakukan pre-test dan post-test dengan 20 soal pilihan ganda terkait skabies, herpes, dan PHBS.

Hasil Pre-test dan Post-test

Aspek	Nilai Rata-rata Pre Test	Nilai Rata-rata Post-Test
Pengetahuan Tentang Scabies	55,7	82,4
Pengetahuan Tentang Herves	51,3	79,1
Pengetahuan PHBS	60,2	87,5

Peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar ±30% menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat.

Respon dan Partisipasi Peserta sangat antusias selama kegiatan edukasi dan simulasi: Lebih dari 90% peserta aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti simulasi cuci tangan serta praktik PHBS lainnya.

Beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelumnya mereka belum mengetahui bahwa skabies bisa menular dengan cepat melalui sprei dan pakaian yang tidak dicuci bersih. Simulasi cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir menjadi kegiatan yang paling diminati karena dianggap aplikatif dan mudah dipraktikkan di rumah.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan simulasi sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan penyakit menular kulit seperti skabies dan herpes melalui PHBS.

Pengetahuan masyarakat tentang penularan skabies melalui kontak langsung dan kebersihan lingkungan masih rendah sebelum edukasi. Banyak warga belum memahami bahwa: Skabies bisa menyebar lewat pakaian, tempat tidur, atau handuk yang digunakan bersama, Herpes dapat muncul kembali saat imunitas tubuh menurun dan bisa menular melalui kontak langsung dengan luka.

Setelah edukasi, peserta memahami bahwa Pencegahan bisa dilakukan dengan menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, Menjaga imunitas tubuh, dan Segera mencari pengobatan bila terdapat gejala infeksi kulit. Penerapan PHBS menjadi solusi praktis yang mudah diadopsi masyarakat, termasuk: Cuci tangan sebelum menyentuh anak/bayi, Tidak berbagi barang pribadi seperti handuk dan baju, Rajin mengganti dan menjemur sprei serta pakaian.

Gambar 1. Persiapan Pengmas.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan

Gambar 3. Kegiatan Diskusi



Data pengabdian masyarakat ini diperkuat oleh peneliti Fitriyan Kurnia, Satiti Kawuri Putri, (2025). Dengan judul Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Mencegah Scabies pada Remaja di Pondok Pesantren As'ad Jambi. Pada penelitian Fitriyan Kurnia, Satiti Kawuri Putri tahun 2025 di dapatkan pengetahuan santriwan tentang PHBS untuk mencegah scabies masih tergolong dalam pengetahuan kurang baik, dengan jumlah 21 orang (77,77%). Setelah edukasi diberikan, pengetahuan santriwan meningkat menjadi baik, yaitu sebanyak 20 orang (74,07%). Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pre-test yang sebesar 51,48, menjadi 73,33 pada post-test. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan santri setelah diberikan edukasi mengenai PHBS untuk mencegah scabies.

Data pengabdian masyarakat ini relevan dengan penelitian oleh Risna dkk tahun 2024 dengan judul "Service Learning Dalam Edukasi Kesehatan Kulit Santri, Upaya Pengendalian Penyakit Scabies Di Pesantren Darul Aman Putra Gombara Makassar". Pelaksanaan kegiatan selama 3 jam secara langsung kepada 150 santri yang hadir di masjid pondok pesantren yang menggunakan media Flyer dan PPT presentasi serta dibagi atas dua sesi yakni Sesi 1 Edukasi tentang Penyakit Scabies serta Sesi 2: Tanya jawab seputar penyakit kulit. Kesimpulannya setelah dilakukan post tes melalui wawancara langsung bahwa seluruh santri dan pengelola nampak aktif mendengarkan saat penyajian materi dan peserta mampu menjawab pertanyaan kuis secara lisan dengan tepat. Setelah dilakukan edukasi dan tanya jawab di dapatkan peningkatan pengetahuan santri tentang perilaku hidup bersih dan sehat guna mencegah scabies.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dan simulasi pencegahan penyakit skabies dan herpes melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Posyandu Lestari 3 Kelurahan Tanjung Raya, Bandar Lampung, berjalan dengan baik dan mendapat respon positif dari masyarakat. Peserta memperoleh peningkatan pengetahuan mengenai penyebab, cara penularan, gejala, serta pencegahan penyakit skabies dan herpes. Melalui simulasi, masyarakat juga terampil mempraktikkan langkah-langkah PHBS yang sederhana namun efektif, seperti menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan melakukan upaya pencegahan penularan penyakit menular kulit. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan keluarga.

Saran bagi masyarakat: diharapkan dapat menerapkan PHBS secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah penyakit skabies dan herpes serta menularkannya kepada anggota keluarga lain. Bagi kader posyandu perlu melanjutkan kegiatan serupa secara berkala agar informasi kesehatan tetap terjaga dan pengetahuan masyarakat terus meningkat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Amira Salsabila, Febrina Dewi Pratiwi Lingga (2024), Dampak Skabies Terhadap Kualitas Hidup Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Darul Qur'an Deli Serdang: Metode Analisis Campuran.Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
E-ISSN: 2614-5219, DOI: <https://doi.org/10.30596/amj.v7i3.15181>

Ana Noviana Rahmawati1,dkk. (2021).Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang.Jurnal Ilmiah Mahasiswa.Vol.11 No.1: 21-24, Januari 2021 ISSN: 2088-8961

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>

Dworkin, R. H., Johnson, R. W., Breuer, J., Gnann, J. W., Levin, M. J., Backonja, M., ...

Whitley, R. J. (2018). Recommendations for the management of herpes zoster. The New England Journal of Medicine, 378(9), 859–868.

Elmiyati, E., Safirza, S., Lidiawati, M., Atika, R. A., Fadhil, I., & Aziza, R. (2024). Edukasi Cara Pencegahan Infeksi Skabies di Lingkungan Rumah Tangga dan Masyarakat. Jurnal Surya Abdimas, 8 (1), 87–92.

Fitriyan Kurnia, Satiti KawuriPutri, (2025). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk Mencegah Scabiespada Remaja di Pondok Pesantren As'ad Jambi.

Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK), Januari 2025, 7 (1): 155-160Available Online<https://jak.ubr.ac.id/index.php/jakDOI:10.36565/jak.v7i1.906>

Fadillah, A.N., Kholilah, N., Rifianti, N., Khisbullah, F.R., Iza, A.A., Rusliana, R., & Hasina, S.N. (2023).Pencegahan Perkembangan Skabies di Pondok Nurul Huda Surabaya dengan PHBS dan Pembagian VCO.Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2 (3).

Hernawati, N., Sari, D. P., & Rachmawati, I. (2021). Dampak skabies terhadap kualitas tidur pada santri di pesantren. Jurnal Keperawatan Indonesia, 24(2), 101–109.

Kharisna, A., Lestari, N., & Widodo, H. (2023). Pendampingan kader sigab melalui edukasi skabies dan PHBS di lingkungan pondok. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan, 5(1), 45–52.

Lasulika, R. K., Paramata, N. R., Wahjuni, W., Yusuf, Z. K., & Ibrahim, S. A. (2025). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Skabies pada Santri

- di Pondok Pesantren Al-Huda. Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan, 13 (2), 91–100.
- Mahuliza, C. T., Sawitri, H., & Mimbar, M. (2022).Analisis Hubungan PHBS dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Peudada. GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh, 2 (4).
- Patmawati, P., & Herman, N.F. (2021).Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Penyakit Kulit. Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO), 2 (1), 15–24.
- Prasetya, D., Putri, N.L.N.D., Yundari, A.I.D.H., Puspawati, N.L.P.D., & Asdiwinata, I.N. (2023).Edukasi Penyakit Kulit Melalui Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok Pesantren. Jurnal Abdimas ITEKES Bali, 2 (2), 141–146.
- Putri, A. D., & Rahmawati, E. (2020). Faktor pencetus kekambuhan herpes simpleks pada pasien imunokompromais. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 16(3), 233–240.
- Risnah , dkk. (2024), Service Learning Dalam Edukasi Kesehatan Kulit Santri, Upaya Pengendalian Penyakit Scabies Di Pesantren. Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas(Journal of Community Health Service)e-ISSN2797-1309https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk. DOI : <https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol4.Iss1.1786>Volume 04, Nomor 01Tahun 2024.
- Rosmaini, R., Birman, Y., Suharni, S., Calfriarsada, A., Maharani, S., & Alfarel, I.K. (2025).Pencegahan Penularan Penyakit Skabies dan PHBS di Pondok Pesantren Al-Falah Kota Padang. Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS, 3 (2), 500–505.
- Ramadhana, D. Y. W., Mardiat, N., & Kurniasih, E. (2025).Peningkatan Kesadaran dan Pencegahan Skabies Melalui Program Promosi Kesehatan di Puskesmas Banjar baru Selatan Kayuh Baimbai: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2 (1), 16–20.
- Sukmawati, R., Puspitasari, L., & Handayani, M. (2022). Dampak herpes zoster terhadap kualitas hidup pasien: studi kasus di rumah sakit rujukan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(1), 55–63.
- Sumiatin, T., Yunariyah, B., & Ningsih, W.T.(2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Hidup Bersih dan Sehat dalam Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Mukhtariyah Syafi'iyah 1 Beji Tuban. Jurnal Ners dan Kebidanan, 4 (1).
- Yulendasari, R., & Afsani, M. (2022).Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Terkait Pencegahan Kasus Skabies di Panti Asuhan Raudatul Aitam Bandar Lampung. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 5 (5). E-Journal Malahayati)